

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan

1. Pengertian Manajemen

Manajemen merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk mengelola seluruh sumber daya organisasi agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam dunia pendidikan, manajemen memiliki peran yang sangat penting karena menjadi dasar dalam mengoordinasikan seluruh komponen pendidikan, mulai dari tenaga pendidik, peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana, hingga pembiayaan. Pengelolaan yang baik akan menghasilkan penyelenggaraan pendidikan yang terarah dan mampu meningkatkan mutu lembaga pendidikan.²³

Menurut Erwin Indrioko, ilmu manajemen pendidikan Islam merupakan pengetahuan mengenai tata kelola lembaga pendidikan Islam yang diperoleh melalui proses ilmiah dan disusun secara sistematis sehingga menjadi pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.²⁴ Menurut Suvriadi Panggabean dkk., manajemen pendidikan merupakan proses pemanfaatan seluruh sumber daya pendidikan melalui kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan pendidikan

²³ Alzet Rama, Muhammad Giatman, Hasan Maksum, dan Andri Dermawan, "Konsep Fungsi dan Prinsip Manajemen Pendidikan," *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 8, no. 1 (2022): 130–136.

²⁴ Erwin Indrioko, "Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan dalam Manajemen Pendidikan Islam," *HIJRI: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman* 9, no. 1 (2020): 20–36.

secara efektif dan efisien. Dengan demikian, manajemen tidak hanya dipahami sebagai kegiatan administratif, tetapi juga sebagai proses mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki lembaga pendidikan agar tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai secara maksimal.²⁵

Pendapat tersebut diperkuat oleh Ayudia dkk. yang menyatakan bahwa manajemen merupakan ilmu dan seni dalam mengatur serta memanfaatkan sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara optimal. Oleh karena itu, keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan manajerial dalam mengelola setiap komponen pendidikan secara terpadu.²⁶

Sejalan dengan pendapat tersebut, Istikhori dkk. menjelaskan bahwa manajemen pendidikan merupakan instrumen penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang berfungsi mengarahkan seluruh aktivitas organisasi melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, koordinasi, serta pengawasan. Penerapan manajemen yang baik akan menghasilkan sistem kerja yang efektif, efisien, serta mampu meningkatkan kualitas layanan pendidikan.²⁷

Menurut Prof. Dr. Hj. Munifah, M.Pd., manajemen pendidikan merupakan proses pengelolaan seluruh komponen pendidikan secara

²⁵ Suvriadi Panggabean dkk., *Pengantar Manajemen Pendidikan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022), hlm. 3–7.

²⁶ Inge Ayudia dkk., *Manajemen Pendidikan* (Serang: PT Sada Kurnia Pustaka, 2022), hlm. 1–8.

²⁷ Istikhori, Alfian Khadafi, Vikri Dwiki, dan Yuyu Yuhaeni, "Pengertian, Fungsi dan Tujuan Manajemen Pendidikan," *Jurnal Riset Manajemen* 2, no. 4 (2024): 376–388.

terencana, terorganisasi, dan berkesinambungan sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen yang baik, seluruh unsur dalam lembaga pendidikan dapat bekerja secara terpadu untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan.²⁸

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa manajemen merupakan suatu proses yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap seluruh sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Dalam penelitian ini, manajemen dimaknai sebagai proses pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan yang dilakukan secara sistematis agar mampu mendukung terciptanya lingkungan belajar yang nyaman, efektif, dan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMAN 1 Purwoasri.

2. Pengertian Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu komponen yang memiliki peranan penting dalam menunjang penyelenggaraan pendidikan. Keberadaan sarana dan prasarana yang memadai akan mendukung kelancaran proses pembelajaran sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan perlu menyediakan serta mengelola sarana dan prasarana secara optimal agar mampu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif bagi peserta didik.

²⁸ Munifah, *Manajemen Pendidikan dan Implementasinya* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009)

Menurut Ibrahim Bafadal, sarana pendidikan adalah seluruh peralatan, bahan, media, dan perlengkapan yang digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Adapun prasarana pendidikan merupakan segala fasilitas yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan, seperti tanah, gedung sekolah, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, tempat ibadah, lapangan olahraga, dan fasilitas penunjang lainnya.²⁹

Pendapat tersebut sejalan dengan Barnawi dan M. Arifin yang menjelaskan bahwa sarana pendidikan merupakan seluruh perangkat yang digunakan secara langsung oleh pendidik maupun peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, baik berupa alat pelajaran, media pembelajaran, maupun perlengkapan praktik. Sementara itu, prasarana pendidikan merupakan seluruh fasilitas dasar yang mendukung terselenggaranya proses pendidikan, seperti bangunan sekolah, ruang belajar, perpustakaan, laboratorium, kantor, dan fasilitas penunjang lainnya. Menurut mereka, keberadaan sarana dan prasarana yang memadai akan memberikan kemudahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai secara optimal.³⁰

Selanjutnya, Mulyasa mengemukakan bahwa sarana pendidikan merupakan segala perlengkapan yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan, sedangkan prasarana pendidikan adalah

²⁹ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)

³⁰ Barnawi dan M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)

fasilitas yang menunjang penyelenggaraan pendidikan secara tidak langsung. Keduanya harus tersedia dalam jumlah yang cukup, berkualitas, dan sesuai dengan kebutuhan sekolah agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif serta mampu meningkatkan kualitas layanan pendidikan.³¹

Pendapat yang tidak jauh berbeda dikemukakan oleh Matin dan Nurhattati Fuad. Menurut mereka, sarana dan prasarana pendidikan merupakan seluruh fasilitas yang disediakan oleh lembaga pendidikan untuk menunjang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Sarana berfungsi sebagai alat utama dalam pembelajaran, sedangkan prasarana berfungsi sebagai pendukung yang memungkinkan seluruh aktivitas pendidikan dapat terlaksana dengan baik. Oleh sebab itu, pengelolaan sarana dan prasarana harus dilakukan secara sistematis agar seluruh fasilitas dapat dimanfaatkan secara optimal sesuai dengan kebutuhan sekolah.³²

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khafid Islahul Ula dan Taufiqur Rohman menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana yang baik mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga peserta didik merasa lebih nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, ketersediaan fasilitas belajar yang memadai juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan motivasi belajar peserta didik.³³

³¹ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)

³² Matin dan Nurhattati Fuad, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: Rajawali Pers)

³³ Khafid Islahul Ula dan Taufiqur Rohman, "Peran Manajemen Sarana dan Prasarana dalam

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sarana pendidikan merupakan seluruh alat, media, bahan, dan perlengkapan yang digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran, sedangkan prasarana pendidikan merupakan seluruh fasilitas dasar yang berfungsi menunjang terselenggaranya proses pendidikan. Kedua komponen tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan karena sama-sama berperan dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan berkualitas. Dalam penelitian ini, sarana dan prasarana pendidikan dipahami sebagai seluruh fasilitas yang tersedia di SMAN 1 Purwoasri yang dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

3. Pengertian Manajemen Sarana dan Prasarana menurut Ibrahim Bafadal

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu bagian penting dalam manajemen pendidikan yang berorientasi pada pengelolaan seluruh fasilitas pendidikan secara sistematis agar dapat dimanfaatkan secara optimal dalam menunjang proses pembelajaran. Pengelolaan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penyediaan fasilitas, tetapi juga mencakup serangkaian kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan mulai dari perencanaan kebutuhan, pengadaan, inventarisasi, pemanfaatan, pemeliharaan, penghapusan, hingga pengawasan. Apabila seluruh tahapan tersebut dilaksanakan dengan

baik, maka sarana dan prasarana pendidikan akan mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Menurut Ibrahim Bafadal, manajemen sarana dan prasarana pendidikan merupakan proses pendayagunaan seluruh sarana dan prasarana pendidikan secara efektif dan efisien agar semua fasilitas yang dimiliki sekolah dapat berfungsi sesuai dengan tujuan penggunaannya. Pendayagunaan tersebut dilakukan melalui serangkaian kegiatan manajerial yang saling berkaitan sehingga setiap sarana dan prasarana dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung proses pembelajaran. Dengan demikian, manajemen sarana dan prasarana tidak hanya berfokus pada pengadaan fasilitas, tetapi juga menekankan pentingnya pengelolaan secara menyeluruh agar fasilitas pendidikan tetap terpelihara, berfungsi dengan baik, dan memberikan manfaat secara berkelanjutan.³⁴

Ibrahim Bafadal menjelaskan bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan meliputi beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pengadaan, inventarisasi, pemanfaatan, pemeliharaan, penghapusan, dan pengawasan. Ketujuh tahapan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena masing-masing memiliki fungsi dalam menjamin keberlangsungan pemanfaatan sarana dan prasarana di sekolah. Perencanaan dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan fasilitas, pengadaan bertujuan memenuhi kebutuhan tersebut, inventarisasi dilakukan sebagai bentuk tertib administrasi,

³⁴ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)

pemanfaatan diarahkan agar fasilitas digunakan secara maksimal, pemeliharaan bertujuan menjaga kondisi fasilitas tetap layak digunakan, penghapusan dilakukan terhadap barang yang sudah tidak layak pakai, sedangkan pengawasan bertujuan memastikan seluruh proses pengelolaan berjalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.³⁵

Pendapat Ibrahim Bafadal tersebut diperkuat oleh Barnawi dan M. Arifin yang menyatakan bahwa manajemen sarana dan prasarana merupakan proses pengelolaan seluruh fasilitas pendidikan melalui kegiatan perencanaan, pengadaan, inventarisasi, penyimpanan, penggunaan, pemeliharaan, serta penghapusan agar seluruh aset sekolah dapat dimanfaatkan secara optimal dalam menunjang penyelenggaraan pendidikan. Pengelolaan yang dilakukan secara profesional akan memberikan dampak positif terhadap efektivitas pembelajaran dan efisiensi penggunaan fasilitas sekolah.³⁶

Senada dengan pendapat tersebut, Matin dan Nurhattati Fuad menjelaskan bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk merencanakan, mengadakan, mengatur, memanfaatkan, memelihara, serta mengendalikan seluruh fasilitas pendidikan sehingga mampu mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara efektif. Menurut mereka, keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia, tetapi juga dipengaruhi

³⁵ Ibid.

³⁶ Barnawi dan M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)

oleh kemampuan sekolah dalam mengelola sarana dan prasarana secara profesional.³⁷

Hasil penelitian Khafid Islahul Ula dan Taufiqur Rohman menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana yang dilakukan secara sistematis mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Perencanaan yang matang, pengadaan fasilitas sesuai kebutuhan, pemanfaatan yang optimal, serta pemeliharaan yang berkelanjutan memberikan dampak positif terhadap kenyamanan belajar peserta didik dan mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif.³⁸

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan merupakan proses pengelolaan seluruh fasilitas pendidikan yang dilakukan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pengadaan, inventarisasi, pemanfaatan, pemeliharaan, penghapusan, dan pengawasan agar seluruh sarana dan prasarana dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien dalam menunjang proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, teori manajemen sarana dan prasarana menurut Ibrahim Bafadal dijadikan sebagai landasan utama karena memiliki tahapan pengelolaan yang komprehensif dan sesuai dengan fokus penelitian mengenai manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan

³⁷ Matin dan Nurhattati Fuad, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: Rajawali Pers)

³⁸ Khafid Islahul Ula dan Taufiqur Rohman, "Peran Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif di Lembaga Pendidikan Islam," *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi* 3, no. 4 (2024): 1628–1637.

motivasi belajar peserta didik di SMAN 1 Purwoasri.

4. Tujuan Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang bertujuan untuk menjamin tersedianya fasilitas yang memadai bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Pengelolaan sarana dan prasarana yang dilakukan secara sistematis akan membantu sekolah dalam menyediakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, efektif, dan efisien sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Menurut Ibrahim Bafadal, tujuan manajemen sarana dan prasarana pendidikan adalah mengupayakan agar seluruh sarana dan prasarana sekolah dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan. Melalui pengelolaan yang baik, setiap fasilitas pendidikan diharapkan selalu berada dalam kondisi siap pakai, terawat, serta mampu mendukung kegiatan belajar mengajar secara optimal. Selain itu, pengelolaan sarana dan prasarana juga bertujuan untuk menciptakan tertib administrasi, mencegah terjadinya pemborosan, serta memperpanjang usia pakai setiap fasilitas yang dimiliki sekolah.³⁹

Sejalan dengan pendapat tersebut, Syafaruddin menjelaskan bahwa tujuan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan adalah menyediakan fasilitas pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tenaga pendidik sehingga seluruh kegiatan

³⁹ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)

pendidikan dapat berlangsung secara efektif. Pengelolaan yang baik juga bertujuan meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya sekolah, mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, serta mewujudkan pelayanan pendidikan yang berkualitas.⁴⁰

Selanjutnya, Husaini Usman menyatakan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan diarahkan untuk mendukung efektivitas penyelenggaraan pendidikan melalui pemanfaatan seluruh sumber daya yang dimiliki sekolah secara optimal. Menurutnya, keberhasilan suatu lembaga pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas pendidik dan peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan sekolah dalam mengelola berbagai fasilitas pendidikan secara profesional, akuntabel, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.⁴¹

Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Elsa Ditha Fitria, Panisa Dwi Julian, dan Yayat Hidayat yang menyimpulkan bahwa tujuan manajemen sarana dan prasarana pendidikan tidak hanya berorientasi pada penyediaan fasilitas, tetapi juga pada optimalisasi pemanfaatan, pemeliharaan, dan pengembangan fasilitas agar mampu mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif.⁴² Pengelolaan sarana dan prasarana yang dilakukan secara sistematis akan memberikan dampak positif terhadap mutu layanan pendidikan dan kenyamanan

⁴⁰ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press)

⁴¹ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara)

⁴² Elsa Ditha Fitria, Panisa Dwi Julian, dan Yayat Hidayat, "Konsep Dasar Sarana Prasarana Pendidikan: Analisis Tujuan dan Prinsip-Prinsip Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan," *Literasi: Journal of Innovation Literacy Studies* (2025)

lingkungan belajar peserta didik.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Dwi Iwan Suranto, Saipul Annur, Ibrahim, dan Afif Alfiyanto menunjukkan bahwa manajemen sarana dan prasarana memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui pengelolaan fasilitas yang efektif dan efisien. Sekolah yang mampu mengelola sarana dan prasarana dengan baik akan lebih mudah menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas karena seluruh fasilitas dapat dimanfaatkan sesuai dengan fungsi dan kebutuhannya.⁴³

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen sarana dan prasarana pendidikan adalah mengoptimalkan pengelolaan seluruh fasilitas pendidikan agar dapat dimanfaatkan secara efektif, efisien, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran. Pengelolaan tersebut tidak hanya bertujuan menjaga keberadaan aset sekolah, tetapi juga meningkatkan mutu layanan pendidikan, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta mendukung peningkatan motivasi belajar peserta didik. Dalam penelitian ini, tujuan manajemen sarana dan prasarana menjadi landasan untuk menganalisis bagaimana pengelolaan fasilitas di SMAN 1 Purwoasri dapat berkontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

5. Prinsip-prinsip Manajemen Sarana dan Prasarana

⁴³ Dwi Iwan Suranto, Saipul Annur, Ibrahim, dan Afif Alfiyanto, "Pentingnya Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Jurnal Kiprah Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 59–66.

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan tidak hanya berorientasi pada penyediaan fasilitas, tetapi juga memerlukan prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam setiap kegiatan pengelolaannya. Prinsip-prinsip tersebut berfungsi sebagai dasar agar seluruh proses pengelolaan sarana dan prasarana dapat dilaksanakan secara sistematis, efektif, efisien, dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, sekolah dapat mengoptimalkan pemanfaatan seluruh fasilitas yang dimiliki sehingga mampu mendukung peningkatan kualitas proses pembelajaran.

Menurut Ibrahim Bafadal, pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan harus berpedoman pada lima prinsip utama, yaitu prinsip pencapaian tujuan, prinsip efisiensi, prinsip administratif, prinsip kejelasan tanggung jawab, dan prinsip kekohesifan. Prinsip pencapaian tujuan mengandung makna bahwa seluruh sarana dan prasarana harus dimanfaatkan untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Prinsip efisiensi menekankan penggunaan fasilitas secara tepat guna tanpa menimbulkan pemborosan. Prinsip administratif mengharuskan seluruh kegiatan pengelolaan mengikuti ketentuan administrasi yang berlaku. Selanjutnya, prinsip kejelasan tanggung jawab menghendaki adanya pembagian tugas yang jelas kepada setiap pihak yang terlibat dalam pengelolaan sarana dan prasarana. Adapun prinsip kekohesifan menekankan pentingnya kerja sama seluruh warga sekolah dalam menjaga dan memanfaatkan fasilitas pendidikan secara

bertanggung jawab.⁴⁴

Mulyono menjelaskan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan harus dilaksanakan berdasarkan prinsip efektivitas, efisiensi, akuntabilitas, dan keberlanjutan. Efektivitas berkaitan dengan kemampuan fasilitas dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, sedangkan efisiensi berkaitan dengan penggunaan sumber daya secara hemat dan tepat sasaran. Selain itu, akuntabilitas diperlukan agar seluruh proses pengelolaan dapat dipertanggungjawabkan, sedangkan prinsip keberlanjutan bertujuan menjaga agar sarana dan prasarana tetap dapat dimanfaatkan dalam jangka panjang.⁴⁵

Syaiful Sagala berpendapat bahwa pengelolaan fasilitas pendidikan harus dilakukan secara profesional melalui perencanaan yang matang, pengorganisasian yang jelas, pelaksanaan yang terarah, serta evaluasi yang berkesinambungan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, sekolah akan lebih mudah mengoptimalkan pemanfaatan fasilitas sehingga mampu meningkatkan mutu layanan pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.⁴⁶

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Hidayat dan Abdillah menunjukkan bahwa penerapan prinsip efektivitas, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas dalam pengelolaan sarana dan

⁴⁴ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)

⁴⁵ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008)

⁴⁶ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Alfabeta, 2013)

prasarana memberikan dampak positif terhadap kualitas layanan pendidikan. Pengelolaan yang berpedoman pada prinsip-prinsip tersebut mampu meningkatkan pemanfaatan fasilitas sekolah, memperpanjang usia pakai sarana dan prasarana, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman bagi peserta didik.⁴⁷

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip manajemen sarana dan prasarana pendidikan merupakan pedoman dasar dalam mengelola seluruh fasilitas pendidikan agar dapat dimanfaatkan secara optimal. Prinsip-prinsip tersebut meliputi pencapaian tujuan, efisiensi, tertib administrasi, kejelasan tanggung jawab, kerja sama, efektivitas, akuntabilitas, dan keberlanjutan. Penerapan prinsip-prinsip tersebut diharapkan mampu menciptakan pengelolaan sarana dan prasarana yang profesional sehingga dapat menunjang proses pembelajaran dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

6. Fungsi Manajemen Sarana dan Prasarana

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas pendidik dan peserta didik, tetapi juga ditentukan oleh tersedianya sarana dan prasarana yang memadai serta dikelola secara profesional.

Menurut Ibrahim Bafadal, fungsi manajemen sarana dan prasarana

⁴⁷ Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasinya* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019)

pendidikan pada dasarnya adalah mengelola seluruh fasilitas pendidikan agar dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien dalam menunjang proses pembelajaran. Pengelolaan tersebut dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang saling berkaitan, yaitu perencanaan, pengadaan, inventarisasi, pemanfaatan, pemeliharaan, penghapusan, dan pengawasan. Seluruh kegiatan tersebut merupakan satu kesatuan yang bertujuan agar sarana dan prasarana sekolah selalu tersedia, layak digunakan, terpelihara dengan baik, serta mampu mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara optimal.⁴⁸

Pendapat tersebut sejalan dengan Mulyono yang menyatakan bahwa manajemen sarana dan prasarana berfungsi sebagai proses pengelolaan seluruh fasilitas pendidikan secara terencana dan berkesinambungan sehingga dapat menunjang efektivitas penyelenggaraan pendidikan. Pengelolaan yang baik akan membantu sekolah dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran, meningkatkan efisiensi penggunaan fasilitas, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi peserta didik.⁴⁹

Syaiful Sagala berpendapat bahwa pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan memiliki fungsi untuk mendukung seluruh aktivitas pendidikan melalui penyediaan, pemanfaatan, serta pemeliharaan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan sekolah. Dengan adanya pengelolaan yang sistematis, sekolah dapat mengoptimalkan

⁴⁸Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 5–7.

⁴⁹ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 184–186.

seluruh sumber daya yang dimiliki sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkualitas.⁵⁰

Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Dwi Iwan Suranto, Saipul Annur, Ibrahim, dan Afif Alfiyanto yang menyatakan bahwa manajemen sarana dan prasarana memiliki fungsi strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan. Pengelolaan fasilitas yang dilakukan secara efektif mampu mendukung pelaksanaan pembelajaran, meningkatkan kenyamanan lingkungan belajar, serta memberikan dampak positif terhadap kualitas layanan pendidikan secara keseluruhan.⁵¹

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa fungsi manajemen sarana dan prasarana pendidikan adalah mengoptimalkan pengelolaan seluruh fasilitas pendidikan agar dapat dimanfaatkan secara efektif, efisien, dan berkelanjutan dalam menunjang proses pembelajaran. Fungsi tersebut diwujudkan melalui kegiatan perencanaan, pengadaan, inventarisasi, pemanfaatan, pemeliharaan, penghapusan, dan pengawasan. Apabila seluruh fungsi tersebut dilaksanakan secara baik, maka sekolah akan memiliki sarana dan prasarana yang berkualitas sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

⁵⁰ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 213–215.

⁵¹ Dwi Iwan Suranto, Saipul Annur, Ibrahim, dan Afif Alfiyanto, "Pentingnya Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Jurnal Kiprah Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 59–66.

B. Tahapan Manajemen Sarana dan Prasarana Menurut Ibrahim Bafadal

1. Perencanaan Sarana dan Prasarana

Perencanaan merupakan tahap awal dalam manajemen sarana dan prasarana pendidikan yang memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan pengelolaan fasilitas sekolah. Melalui perencanaan yang baik, sekolah dapat mengidentifikasi kebutuhan sarana dan prasarana secara tepat sehingga pengadaan fasilitas dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran.

Menurut Ibrahim Bafadal, perencanaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan proses penyusunan kebutuhan fasilitas sekolah yang dilakukan secara sistematis sebelum kegiatan pengadaan dilaksanakan. Perencanaan bertujuan agar penyediaan sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan sekolah, kemampuan anggaran, dan tujuan pendidikan. Dalam pelaksanaannya, perencanaan meliputi beberapa tahapan, yaitu menganalisis kebutuhan sarana dan prasarana, menentukan skala prioritas, menyesuaikan kebutuhan dengan anggaran yang tersedia, menyusun rencana pengadaan, dan menetapkan program kerja sebagai pedoman pelaksanaan pengadaan sarana dan prasarana.⁵²

Pendapat tersebut diperkuat oleh George R. Terry yang menjelaskan bahwa perencanaan (*planning*) merupakan proses menetapkan tujuan organisasi dan menentukan langkah-langkah yang

⁵² Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 23-26

akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut secara efektif dan efisien. Perencanaan berfungsi sebagai dasar dalam setiap kegiatan manajemen karena memberikan arah, pedoman, dan acuan bagi pelaksanaan program yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, perencanaan menjadi landasan bagi sekolah dalam menyusun kebutuhan sarana dan prasarana sehingga seluruh fasilitas yang disediakan benar-benar mendukung keberhasilan proses pembelajaran.⁵³

Berdasarkan pendapat Ibrahim Bafadal dan George R. Terry, dapat dipahami bahwa perencanaan merupakan tahap yang sangat menentukan keberhasilan manajemen sarana dan prasarana pendidikan. Perencanaan yang dilakukan melalui analisis kebutuhan, penetapan skala prioritas, penyusunan rencana pengadaan, serta penyesuaian dengan kemampuan anggaran akan menghasilkan penyediaan fasilitas yang tepat sasaran. Ketersediaan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMAN 1 Purwoasri.

2. Pengadaan Sarana dan Prasarana

Pengadaan sarana dan prasarana merupakan salah satu tahapan penting dalam manajemen sarana dan prasarana pendidikan. Tahap ini dilaksanakan setelah proses perencanaan selesai dilakukan sehingga fasilitas yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kebutuhan sekolah.

⁵³ George R. Terry, *Principles of Management* (Homewood, IL: Richard D. Irwin, 1977), hal. 20-50

Pengadaan yang dilakukan secara tepat akan mendukung terselenggaranya proses pembelajaran yang efektif, efisien, serta mampu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi peserta didik.

Menurut Ibrahim Bafadal, pengadaan sarana dan prasarana pendidikan adalah seluruh kegiatan yang dilakukan untuk menyediakan berbagai sarana dan prasarana pendidikan sesuai dengan hasil perencanaan yang telah ditetapkan. Pengadaan bertujuan memenuhi kebutuhan sekolah agar seluruh kegiatan pendidikan dapat berlangsung secara optimal. Dalam pelaksanaannya, pengadaan sarana dan prasarana dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu:

- a. pembelian, yaitu memperoleh barang dengan menggunakan dana sekolah atau bantuan pemerintah
- b. pembuatan sendiri, yaitu pembuatan sarana atau media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan sekolah
- c. penerimaan hibah atau bantuan, baik dari pemerintah, masyarakat, maupun lembaga lain
- d. penyewaan, apabila sarana hanya diperlukan dalam waktu tertentu
- e. peminjaman, yaitu penggunaan fasilitas dari pihak lain tanpa mengubah status kepemilikannya
- f. pendaurulangan, yaitu memanfaatkan kembali barang yang masih layak digunakan melalui proses perbaikan atau modifikasi
- g. penukaran, yaitu mengganti barang yang sudah tidak sesuai dengan barang lain yang lebih dibutuhkan. Melalui berbagai cara

tersebut, sekolah dapat memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana secara efektif sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang dimiliki.⁵⁴

Pendapat tersebut diperkuat oleh Mulyono yang menyatakan bahwa pengadaan sarana dan prasarana merupakan kegiatan penyediaan fasilitas pendidikan berdasarkan analisis kebutuhan serta kemampuan anggaran sekolah. Pengadaan tidak hanya berorientasi pada penambahan fasilitas, tetapi juga memperhatikan kualitas, manfaat, efisiensi biaya, serta keberlanjutan penggunaan sarana dan prasarana agar mampu mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara optimal.⁵⁵

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa pengadaan sarana dan prasarana merupakan tindak lanjut dari proses perencanaan yang bertujuan menyediakan berbagai fasilitas pendidikan sesuai dengan kebutuhan sekolah. Pengadaan yang dilakukan melalui mekanisme yang tepat, mulai dari pembelian, pembuatan sendiri, hibah, penyewaan, peminjaman, pendaurulangan, hingga penukaran, akan menghasilkan sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang proses pembelajaran. Ketersediaan fasilitas yang lengkap dan berkualitas diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMAN 1 Purwoasri.

⁵⁴ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 7-62

⁵⁵ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 210-220

3. Inventarisasi

Inventarisasi merupakan salah satu tahapan penting dalam manajemen sarana dan prasarana pendidikan. Kegiatan ini dilakukan agar seluruh sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah dapat tercatat secara sistematis sehingga pertanggung jawaban aset sekolah. Inventarisasi yang baik akan menghasilkan data yang akurat mengenai jumlah, jenis, kondisi, lokasi, dan status kepemilikan setiap barang.

Menurut Ibrahim Bafadal, inventarisasi sarana dan prasarana adalah kegiatan pencatatan seluruh barang milik sekolah ke dalam daftar inventaris sesuai dengan ketentuan administrasi yang berlaku. Kegiatan inventarisasi meliputi pencatatan barang, pemberian kode inventaris, pengelompokan barang berdasarkan jenisnya, penyusunan buku inventaris, serta penyusunan laporan inventaris secara berkala. Melalui inventarisasi, sekolah dapat mengetahui kondisi seluruh aset yang dimiliki sehingga memudahkan dalam kegiatan pemanfaatan, pemeliharaan, penghapusan, maupun pengawasan.⁵⁶

Pendapat tersebut diperkuat oleh Barnawi dan M. Arifin yang menyatakan bahwa inventarisasi merupakan kegiatan pencatatan seluruh barang milik sekolah secara tertib, lengkap, dan berkesinambungan sebagai bentuk administrasi aset pendidikan. Inventarisasi bertujuan memberikan informasi yang akurat mengenai keadaan barang sehingga memudahkan sekolah dalam melakukan pengendalian, pemeliharaan, serta pengambilan keputusan terkait

⁵⁶ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.92

pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan.⁵⁷

Berdasarkan pendapat tersebut, inventarisasi tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan administrasi, tetapi juga menjadi dasar dalam pengambilan keputusan mengenai pengelolaan fasilitas sekolah. Inventarisasi yang dilakukan secara tertib akan membantu sekolah menjaga keberadaan aset serta memastikan seluruh sarana dan prasarana dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung motivasi belajar peserta didik.

4. Pemanfaatan

Pemanfaatan sarana dan prasarana merupakan tahapan yang bertujuan mengoptimalkan penggunaan seluruh fasilitas pendidikan agar dapat mendukung proses pembelajaran secara efektif. Sarana dan prasarana yang tersedia harus dimanfaatkan sesuai dengan fungsi dan tujuan pengadaannya sehingga memberikan manfaat maksimal bagi seluruh warga sekolah.

Menurut Ibrahim Bafadal, pemanfaatan sarana dan prasarana merupakan kegiatan menggunakan seluruh fasilitas pendidikan secara efektif, efisien, serta sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaannya, pemanfaatan dilakukan dengan memperhatikan kesesuaian fungsi barang, jadwal penggunaan, tanggung jawab pengguna, efisiensi penggunaan, serta upaya menjaga kondisi barang selama digunakan sehingga sarana dan prasarana tetap

⁵⁷ Barnawi dan M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 47-85

memiliki usia pakai yang panjang.⁵⁸

Pendapat tersebut didukung oleh Matin yang menjelaskan bahwa pemanfaatan sarana dan prasarana merupakan upaya mengoptimalkan seluruh fasilitas pendidikan agar mampu menunjang proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Penggunaan fasilitas yang tepat akan memberikan kenyamanan bagi peserta didik maupun pendidik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.⁵⁹

Berdasarkan uraian tersebut, pemanfaatan sarana dan prasarana merupakan bentuk optimalisasi penggunaan fasilitas pendidikan agar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Pemanfaatan yang tepat akan menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

5. Pemeliharaan

Pemeliharaan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menjaga kondisi sarana dan prasarana agar tetap berfungsi dengan baik. Pemeliharaan yang dilakukan secara berkesinambungan akan memperpanjang usia pakai fasilitas sekolah serta mengurangi risiko kerusakan yang dapat menghambat proses pembelajaran.

Menurut Ibrahim Bafadal, pemeliharaan sarana dan prasarana adalah kegiatan menjaga, merawat, dan memperbaiki seluruh fasilitas pendidikan agar selalu dalam kondisi siap digunakan. Pemeliharaan

⁵⁸ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 62

⁵⁹ Matin dan Nurhattati Fuad, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 213-214

meliputi pemeliharaan harian, pemeliharaan berkala, perbaikan ringan, dan perbaikan berat sesuai dengan tingkat kerusakan yang terjadi.⁶⁰

Pendapat tersebut diperkuat oleh Rahmat Hidayat dan Abdillah yang menyatakan bahwa pemeliharaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terencana untuk menjaga, merawat, dan memperbaiki fasilitas pendidikan agar tetap berfungsi sesuai dengan tujuan penggunaannya. Pemeliharaan yang dilakukan secara berkesinambungan tidak hanya mempertahankan kondisi fisik sarana dan prasarana, tetapi juga meningkatkan efisiensi penggunaan anggaran karena dapat mengurangi biaya perbaikan maupun pengadaan fasilitas baru.⁶¹

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa pemeliharaan merupakan tahapan penting dalam manajemen sarana dan prasarana yang bertujuan menjaga kualitas dan kelayakan fasilitas pendidikan. Sarana dan prasarana yang terpelihara dengan baik akan menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif sehingga dapat mendukung kelancaran proses pembelajaran serta meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMAN 1 Purwoasri.

6. Penghapusan

Penghapusan merupakan salah satu tahapan dalam manajemen sarana dan prasarana yang bertujuan untuk mengeluarkan barang milik sekolah dari daftar inventaris karena sudah tidak layak digunakan atau

⁶⁰ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 45-50

⁶¹ Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasinya* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), hlm. 23-24

tidak lagi memiliki nilai guna. Menurut Ibrahim Bafadal, penghapusan sarana dan prasarana adalah kegiatan menghapus barang dari daftar inventaris berdasarkan ketentuan yang berlaku karena barang tersebut mengalami kerusakan berat, hilang, musnah, biaya perbaikannya lebih besar daripada manfaat yang diperoleh, atau sudah tidak sesuai dengan kebutuhan lembaga pendidikan. Penghapusan dilakukan agar pengelolaan sarana dan prasarana menjadi lebih efektif dan efisien, mengurangi beban biaya pemeliharaan, serta menciptakan tertib administrasi dalam pengelolaan aset sekolah.⁶² Sejalan dengan pendapat tersebut, Dwi Iwan Suranto dkk. menjelaskan bahwa penghapusan merupakan bagian penting dalam manajemen sarana dan prasarana karena bertujuan untuk menjaga efektivitas pengelolaan aset pendidikan melalui pengeluaran barang yang sudah tidak layak digunakan sehingga data inventaris tetap akurat dan penggunaan anggaran menjadi lebih efisien.⁶³

Dalam konteks manajemen sarana dan prasarana pendidikan, penghapusan merupakan tahap akhir dari siklus pengelolaan aset setelah melalui proses perencanaan, pengadaan, inventarisasi, penggunaan, dan pemeliharaan. Menurut Ibrahim Bafadal, pelaksanaan penghapusan dilakukan melalui beberapa tahapan yang dimulai dengan identifikasi barang yang sudah tidak layak digunakan,

⁶² Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 62–63.

⁶³ Dwi Iwan Suranto, Saipul Annur, Ibrahim, dan Afif Alfiyanto, "Pentingnya Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Jurnal Kiprah Pendidikan*, Vol. 1, No. 2 (2022): 59–66.

kemudian dilakukan penilaian terhadap kondisi dan kelayakan barang untuk memastikan bahwa barang tersebut memang memenuhi syarat untuk dihapus. Setelah itu, sekolah menyusun daftar usulan penghapusan yang memuat jenis barang, kondisi, jumlah, nilai, serta alasan penghapusan sebagai dasar administrasi.⁶⁴ Tahapan berikutnya adalah mengajukan usulan penghapusan kepada pihak yang berwenang untuk memperoleh persetujuan sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga proses penghapusan memiliki dasar hukum yang jelas.⁶⁵

Setelah memperoleh persetujuan, proses dilanjutkan dengan pelaksanaan penghapusan, baik melalui pemusnahan, penjualan, hibah, maupun mekanisme lain sesuai dengan peraturan yang berlaku. Tahap terakhir adalah pembaruan administrasi inventaris, yaitu menghapus pencatatan barang dari buku inventaris dan memperbarui seluruh dokumen aset sekolah agar sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.⁶⁶ Melalui tahapan tersebut, penghapusan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan mengeluarkan barang yang sudah tidak layak digunakan, tetapi juga menjadi upaya untuk menjaga tertib administrasi, meningkatkan efisiensi pengelolaan aset, mengurangi pemborosan biaya pemeliharaan, serta mendukung optimalisasi pemanfaatan sarana dan prasarana dalam menunjang proses

⁶⁴ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya*, hlm. 63.

⁶⁵ Dwi Iwan Suranto dkk., "Pentingnya Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," hlm. 63.

⁶⁶ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya*, hlm. 63–64.

pembelajaran di sekolah.⁶⁷

C. Motivasi Belajar Peserta Didik

1. Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan dalam mencapai tujuan tertentu. Menurut Abraham H. Maslow, motivasi adalah dorongan yang muncul karena adanya kebutuhan yang harus dipenuhi oleh individu. Kebutuhan tersebut tersusun dalam suatu hierarki, mulai dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, hingga kebutuhan aktualisasi diri. Semakin tinggi kebutuhan yang ingin dipenuhi, semakin besar pula dorongan seseorang untuk melakukan suatu tindakan.⁶⁸

Sejalan dengan pendapat tersebut, Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa motivasi merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertindak laku dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi dapat berasal dari dalam diri individu (motivasi intrinsik) maupun dari luar diri individu (motivasi ekstrinsik), sehingga mampu memengaruhi semangat, ketekunan, dan kesungguhan seseorang dalam melaksanakan suatu aktivitas.⁶⁹

Pendapat tersebut diperkuat oleh penelitian Nurhasanah dkk yang

⁶⁷ Dwi Iwan Suranto dkk., "Pentingnya Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," hlm. 64.

⁶⁸ Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, 3rd ed. (New York: Harper & Row, 1987), hlm. 15.

⁶⁹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hlm. 3–5.

menyatakan bahwa motivasi memiliki peran penting dalam meningkatkan semangat belajar, kedisiplinan, dan pencapaian tujuan pendidikan karena individu yang memiliki motivasi tinggi cenderung menunjukkan usaha yang lebih besar dibandingkan individu yang memiliki motivasi rendah.⁷⁰

Dalam konteks pendidikan, motivasi merupakan kekuatan yang mendorong peserta didik untuk belajar, mempertahankan ketekunan, serta berusaha mencapai prestasi yang optimal. Motivasi yang tinggi akan membuat peserta didik lebih aktif mengikuti proses pembelajaran, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan belajar. Oleh karena itu, motivasi menjadi salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan pencapaian prestasi akademik peserta didik.⁷¹

2. Pengertian Motivasi Belajar

Tujuan motivasi belajar adalah memberikan dorongan kepada peserta didik agar memiliki kemauan, semangat, dan ketekunan dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Menurut Hamzah B. Uno, tujuan motivasi belajar adalah membangkitkan dan memelihara semangat belajar peserta didik agar tetap konsisten dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan. Motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong yang

⁷⁰ Nurhasanah, dkk., "Peran Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, Vol. 3, No. 2 (2023): 115–123.

⁷¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, hlm. 23.

menggerakkan peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar, mengarahkan perilaku belajar ke arah tujuan yang ingin dicapai, serta mempertahankan keberlangsungan kegiatan belajar.⁷²

Sejalan dengan pendapat tersebut, Oemar Hamalik menyatakan bahwa tujuan motivasi belajar adalah membangkitkan keinginan, meningkatkan gairah, dan menumbuhkan semangat peserta didik dalam belajar sehingga mereka terdorong untuk mencapai prestasi yang optimal. Motivasi belajar juga bertujuan menumbuhkan rasa tanggung jawab, kemandirian, dan kepercayaan diri peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran.⁷³ Pendapat tersebut diperkuat oleh penelitian Rizki Ananda dan Nurhayati yang menyatakan bahwa motivasi belajar memiliki tujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, memperkuat ketekunan belajar, serta mendorong peserta didik agar mampu mencapai hasil belajar yang lebih baik.⁷⁴

Dengan adanya motivasi belajar, peserta didik akan lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta berusaha mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi selama proses belajar. Motivasi juga membantu peserta didik untuk memanfaatkan potensi yang dimiliki secara optimal sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran, meningkatkan prestasi akademik, dan

⁷² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hlm. 27–29.

⁷³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 161–163.

⁷⁴ Rizki Ananda dan Nurhayati, “Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Peserta Didik,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia* 3, no. 2 (2023): 101–109.

mengembangkan kemampuan diri secara berkelanjutan. Oleh karena itu, motivasi belajar menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan.⁷⁵

3. Tujuan Motivasi Belajar

Tujuan motivasi belajar adalah memberikan dorongan kepada peserta didik agar memiliki kemauan, semangat, dan ketekunan dalam melaksanakan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Menurut Hamzah B. Uno, motivasi belajar bertujuan untuk membangkitkan dorongan dalam diri peserta didik agar melakukan kegiatan belajar, mengarahkan aktivitas belajar pada tujuan yang ingin dicapai, serta mempertahankan keberlangsungan kegiatan belajar sehingga peserta didik mampu memperoleh hasil belajar yang optimal. Motivasi juga berfungsi sebagai penggerak yang mendorong peserta didik untuk aktif, tekun, dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran.⁷⁶

Sejalan dengan pendapat tersebut, Oemar Hamalik menyatakan bahwa tujuan motivasi belajar adalah membangkitkan minat dan perhatian peserta didik terhadap kegiatan belajar, menumbuhkan semangat belajar, serta mengembangkan rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Melalui motivasi, peserta didik akan memiliki dorongan untuk belajar secara mandiri, meningkatkan rasa percaya diri, serta berusaha mencapai prestasi

⁷⁵ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, hlm. 29.

⁷⁶ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hlm. 27–29.

belajar yang maksimal.⁷⁷ Sementara itu, Sardiman A.M. menjelaskan bahwa motivasi belajar bertujuan mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas belajar, menentukan arah kegiatan belajar agar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, serta menyeleksi berbagai tindakan yang mendukung tercapainya tujuan tersebut. Dengan demikian, motivasi tidak hanya menjadi pendorong munculnya aktivitas belajar, tetapi juga berfungsi mengarahkan dan mempertahankan perilaku belajar peserta didik.⁷⁸

Pendapat para ahli tersebut diperkuat oleh penelitian Khafid Islahul Ula dan Taufiqur Rohman yang menyatakan bahwa motivasi belajar memiliki peran penting dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif, disiplin, bertanggung jawab, serta mampu memanfaatkan fasilitas pembelajaran secara optimal untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.⁷⁹ Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan motivasi belajar bukan hanya mendorong peserta didik agar mau belajar, tetapi juga membentuk sikap positif terhadap pembelajaran, meningkatkan ketekunan, mengembangkan rasa tanggung jawab, serta membantu peserta didik mencapai prestasi belajar sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, motivasi belajar menjadi salah satu faktor penting

⁷⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 161–163.

⁷⁸ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Depok: Rajawali Pers, 2020), hlm. 75–77.

⁷⁹ Khafid Islahul Ula dan Taufiqur Rohman, “Peran Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif di Lembaga Pendidikan Islam,” *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi* 3, no. 4 (2024): 1628–1637.

dalam keberhasilan proses pendidikan.

4. Fungsi Motivasi Belajar

Fungsi motivasi belajar adalah memberikan dorongan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar, mengarahkan perilaku belajar ke arah tujuan yang ingin dicapai, serta mempertahankan semangat belajar agar tetap konsisten. Menurut Hamzah B. Uno, motivasi belajar memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai pendorong yang membangkitkan aktivitas belajar, sebagai pengarah yang mengarahkan peserta didik menuju tujuan pembelajaran, dan sebagai penggerak yang menjaga keberlangsungan aktivitas belajar sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal.⁸⁰ Motivasi yang tinggi akan membuat peserta didik lebih bersemangat, tekun, serta mampu mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi selama proses pembelajaran.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Dimiyati dan Mudjiono yang menyatakan bahwa motivasi belajar berfungsi meningkatkan semangat belajar peserta didik, memperjelas tujuan yang ingin dicapai, serta menumbuhkan kesadaran untuk belajar secara mandiri. Motivasi juga berfungsi sebagai penggerak yang mampu meningkatkan intensitas usaha peserta didik dalam memperoleh hasil belajar yang lebih baik.⁸¹ Sementara itu, Mulyasa menjelaskan bahwa motivasi belajar memiliki fungsi untuk membangun minat belajar, meningkatkan partisipasi aktif

⁸⁰ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hlm. 27–31.

⁸¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hlm. 80–82.

peserta didik, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam mengikuti proses pembelajaran.⁸²

Pendapat para ahli tersebut diperkuat oleh penelitian Nurhayati dan Fitriani yang menyatakan bahwa motivasi belajar berfungsi meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, memperkuat ketekunan belajar, serta mendorong peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang optimal.⁸³ Dengan demikian, fungsi motivasi belajar tidak hanya mendorong peserta didik agar mau belajar, tetapi juga mengarahkan perilaku belajar, mempertahankan semangat belajar, serta meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Oleh karena itu, motivasi menjadi salah satu faktor penting yang harus diperhatikan oleh guru dan sekolah dalam menciptakan pembelajaran yang efektif.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitarnya. Menurut Hamzah B. Uno, terdapat enam indikator yang memengaruhi motivasi belajar, yaitu adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan belajar yang menarik, serta adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik belajar dengan

⁸² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), hlm. 116–118.

⁸³ Nurhayati dan Fitriani, "Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 2 (2023): 145–154.

baik. Keenam faktor tersebut saling berkaitan dan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya motivasi belajar peserta didik.⁸⁴

Sejalan dengan pendapat tersebut, Dimiyati dan Mudjiono mengemukakan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi cita-cita atau aspirasi peserta didik, kemampuan belajar, kondisi fisik dan psikologis, serta minat terhadap pembelajaran. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kondisi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, metode pembelajaran yang diterapkan guru, teman sebaya, serta ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran. Lingkungan belajar yang nyaman dan didukung oleh fasilitas yang memadai akan meningkatkan semangat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.⁸⁵

Pendapat tersebut diperkuat oleh penelitian Yarni Kristiani Lahagu, Formal Ode Waruwu, dan Hestina Harefa yang menyatakan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh kualitas lingkungan belajar, kompetensi guru, dukungan orang tua, serta ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan. Peserta didik yang belajar di lingkungan yang kondusif dengan fasilitas pembelajaran yang memadai cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang belajar dalam kondisi yang kurang mendukung.⁸⁶ Berdasarkan

⁸⁴ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hlm. 23–29.

⁸⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hlm. 97–100.

⁸⁶ Yarni Kristiani Lahagu, Formal Ode Waruwu, dan Hestina Harefa, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Peserta Didik,” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7, no. 2 (2024): 4870–4878.

uraian tersebut, dapat dipahami bahwa motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, tetapi juga oleh lingkungan belajar yang mampu memberikan dukungan terhadap keberhasilan proses pembelajaran.

6. Indikator Motivasi Belajar

Indikator motivasi belajar merupakan tanda atau karakteristik yang menunjukkan tingkat motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Menurut Hamzah B. Uno, indikator motivasi belajar terdiri atas enam aspek, yaitu:

- a. adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil
- b. adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c. adanya harapan dan cita-cita masa depan
- d. adanya penghargaan dalam belajar
- e. adanya kegiatan belajar yang menarik
- f. adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Keenam indikator tersebut saling berkaitan dan dapat digunakan untuk mengetahui tinggi rendahnya motivasi belajar peserta didik.⁸⁷

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sardiman A.M. menjelaskan bahwa peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi dapat dilihat dari beberapa karakteristik, antara lain tekun menghadapi tugas, ulet dalam menghadapi kesulitan, menunjukkan minat yang tinggi terhadap berbagai permasalahan belajar, lebih senang bekerja secara mandiri, tidak mudah merasa bosan terhadap tugas-tugas rutin, mampu

⁸⁷ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hlm. 23–29.

mempertahankan pendapat, serta memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai prestasi belajar. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar akan tercermin melalui sikap, perilaku, dan kesungguhan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran.⁸⁸

Pendapat para ahli tersebut diperkuat oleh penelitian Siti Nurjanah dan Ahmad Fauzi (2023) yang menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan partisipasi aktif dalam pembelajaran, disiplin dalam menyelesaikan tugas, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta mampu mempertahankan semangat belajar meskipun menghadapi berbagai hambatan.⁸⁹ Berdasarkan uraian tersebut, indikator motivasi belajar dapat digunakan sebagai acuan dalam mengukur tingkat motivasi peserta didik, baik yang berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal. Dalam penelitian ini, indikator motivasi belajar yang digunakan mengacu pada teori Hamzah B. Uno, karena dinilai sesuai dengan fokus penelitian mengenai peningkatan motivasi belajar melalui manajemen sarana dan prasarana pendidikan.⁹⁰

D. Hubungan Manajemen Sarana dan Prasarana dengan Motivasi Belajar Peserta Didik

Manajemen sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena berperan dalam

⁸⁸ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Depok: Rajawali Pers, 2020), hlm. 83–91.

⁸⁹ Siti Nurjanah dan Ahmad Fauzi, “Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Meningkatkan Hasil Belajar,” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 3 (2023): 215–224.

⁹⁰ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, hlm. 29.

menyediakan fasilitas yang mendukung berlangsungnya proses pembelajaran secara efektif. Menurut Ibrahim Bafadal, manajemen sarana dan prasarana adalah proses yang meliputi perencanaan, pengadaan, inventarisasi, penggunaan, pemeliharaan, penghapusan, dan pengawasan terhadap seluruh fasilitas pendidikan agar dapat dimanfaatkan secara optimal dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan. Pengelolaan sarana dan prasarana yang baik akan menciptakan lingkungan belajar yang tertata, nyaman, aman, dan kondusif sehingga peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih optimal.⁹¹

Di sisi lain, Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal yang menimbulkan semangat belajar, mengarahkan aktivitas belajar, serta mempertahankan keberlangsungan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu indikator motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno adalah adanya lingkungan belajar yang kondusif, yang menunjukkan bahwa kondisi lingkungan, termasuk ketersediaan dan pengelolaan sarana serta prasarana pendidikan, memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Fasilitas belajar yang lengkap, ruang kelas yang nyaman, perpustakaan yang memadai, laboratorium, media pembelajaran, serta lingkungan sekolah yang bersih dan aman dapat meningkatkan kenyamanan peserta didik dalam belajar sehingga mendorong mereka untuk lebih aktif, disiplin, dan bersemangat dalam mengikuti

⁹¹ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 5–7.

pembelajaran.⁹²

Hubungan antara manajemen sarana dan prasarana dengan motivasi belajar juga didukung oleh penelitian Khafid Islahul Ula dan Taufiqur Rohman yang menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana yang baik mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian Dwi Iwan Suranto dkk menjelaskan bahwa sarana dan prasarana yang dikelola secara efektif memberikan kenyamanan belajar, memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran, serta mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan antusias mengikuti kegiatan belajar.⁹³ Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa manajemen sarana dan prasarana memiliki hubungan yang erat dengan motivasi belajar peserta didik. Semakin baik pengelolaan sarana dan prasarana di sekolah, semakin besar peluang terciptanya lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif, sehingga motivasi belajar peserta didik juga cenderung meningkat.

⁹² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hlm. 23–29.

⁹³ Khafid Islahul Ula dan Taufiqur Rohman, “Peran Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif di Lembaga Pendidikan Islam,” *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi* 3, no. 4 (2024): 1628–1637;